

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tidak ada sekat secara tidak langsung menciptakan batas – batas moralitas semakin tipis. Semisal agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip – prinsip kehidupan yang berupa pola tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpakaian, sikap saling tolong menolong sesama, menghargai perbedaan dan lainnya, saat ini terasa terasing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan– pelan menciderai aspek moralitas manusia.

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak; menyebabkan agama dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang–undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjukkan pada perbaikan.¹

Oleh karena itu, reformasi akhlak “jilid kedua” perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi moral bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Diantara strategi untuk membangunnya adalah pendidikan agama perlu ditegaskan kembali akan tanggung jawabnya dalam mengawal aspek moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai kultur bangsa

¹ Zakiya Darajat, *Ilmu jiwa agama*, Bulan bintang, Jakarta. 1996, hal 50.

yang ada. Ketidak berdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan kepada proses pemberian ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai – nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.²

Secara umum, pendidikan ditunjukkan untuk menanamkan nilai–nilai dan norma–norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan. Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoritis.³

Sistem pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan mengembangkan

² Toto Suharto, dkk, *Rekonstruksi dan modernisasi lembaga pendidikan islam*, Global pustaka utama, Yogyakarta : 2005, hal 169.

³ Moh Roqib, *Ilmu pendidikan islam*, Yogyakarta: LKIS Aksara, hal 17.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah dirumuskan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Hal ini sesuai dengan aspek yang menjadi target pendidikan yakni pertama, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, kedua aspek afektif berkaitan dengan sikap dan kepribadian serta ketiga aspek psikomotorik yang berkaitan dengan ketangkasan setelah mendapat suatu pemahaman materi pelajaran.⁵

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran yang diterima oleh siswa akan memberikan kesan, sehingga siswa akan memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada aspek penanaman nilai pada diri siswa, tidak hanya

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2008), hlm 4.

⁵ Anonim, *Pewujudan Pendidikan Moral di Era Globalisasi*” Dalam Dimensi, Edisi XXIX Tahun XVIII Januari 2013, hlm 5

sebatas transfer ilmu pengetahuan yang hanya dinilai dari aspek kognitifnya saja.

Dilain sisi, akidah merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia. Karena dengan akidah memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan - bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁶

Berdasarkan sifat kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang tersebut, maka kepribadian merupakan sesuatu yang dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh faktor eksternalnya. Artinya, kepribadian seseorang belum mencapai tingkat kematangan tertentu, dapat diusahakan lahir sesuai dengan bentuk kepribadian yang diinginkan.

Oleh sebab itu, akidah akhlak adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. Kepada Muhammad Saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar

⁶ Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) h 11-17.

dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷ Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran–ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.⁸

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak kelakuan yang diizinkan menurut suasana di rumah. Lain halnya dengan di sekolah, ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya didalam kelas. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak dirumah, yang dengan sendirinya ia membatasi kebebasannya.

Dewasa ini, sistem pendidikan di negeri ini telah kehilangan visi sejatinya. Pengaruh pendidikan barat yang sekuler ditengarai oleh penyebabnya. Dalam paradigma sekuler barat, pendidikan memang hanya berorientasi pada kehidupan duniawi sehingga aspek-aspek spiritual

⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, h 5-6.

⁸ *Ibid.*

keagamaan terkesampingkan. Akibat dari paradigma sekuler tersebut, lembaga-lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil, namun ruhaninya kosong. Kecerdasan dan ketrampilan mereka yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemuliaan akhlaknya, khususnya dalam konteks sosial keagamaan.⁹

Ditengah semakin derasny laju arus globalisasi, semakin banyak pula hal-hal yang mengancam akhlak generasi penerus bangsa ini, yang secara tidak sadar akan memengaruhi perkembangan akhlak remaja terutama pada usia menengah pertama. Peran akidah akhlak di sekolah selaku pendidikan formal diharapkan mampu membangun moral peserta didik. Karena dengan adanya akidah akhlak yang efektif di sekolah maka akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang *kaffah*. Meskipun sebenarnya tidak hanya cukup di lembaga pendidikan formal saja pendidikan islam itu dapat diperoleh.

Penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan beberapa pertimbangan, antara lain: MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang menerapkan berbagai macam metode dalam membentuk serta mengembangkan siswa supaya menjadi pribadi yang muslim dan religius seperti penerapan perilaku tawadhu', jujur, disiplin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang menunjukkan perilaku berkepribadian muslim, selain itu MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam

⁹ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem sosial,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal 17.

pembangunan infrastruktur maupun peningkatan prestasi belajar siswanya dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat, serta merupakan lembaga pendidikan yang cukup difavoritkan sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam di Kabupaten Blitar.

Dari pemaparan teori di atas, penulis akan melakukan kegiatan penelitian yang nantinya akan disusun menjadi skripsi dengan judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Kepribadian Muslim Di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Strategi Guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun perilaku kepribadian muslim di MTs Ma’arif Udanawu Blitar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kepribadian muslim di MTs Ma’arif Udanawu Blitar?
3. Apa saja dampak strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim peserta didik di MTs Ma’arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membangun perilaku kepribadian muslim di MTs Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian muslim di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim peserta didik

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sejauh mana strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Adapun manfaat penelitian ini secara detail adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Lembaga Sekolah

Bagi lembaga sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan dimasa mendatang. Hal lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan tentang bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim untuk meningkatkan pengendalian diri.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, untuk peneliti dikemudian waktu diharapkan dapat menjadi rujukan yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran tentang bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membangun kepribadian muslim, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang strategi guru akidah akhlak membangun kepribadian muslim.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesamaan pemahaman dan kekeliruan mengenai konsep yang terkembang dalam judul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Kepribadian Muslim di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar”. Maka peneliti perlu menegaskan makna, baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Pengertian Strategi Guru

Strategi adalah cara, kiat, upaya. Strategi merupakan cara yang dilakukan guru dalam mengenalkan pembelajaran kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁰ Selain itu juga untuk mewujudkan tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.¹¹ Dalam hal ini setategi yang dilakukan guru dalam mewuudkan

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.. 18

¹¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal. 87

perilaku dan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik.

b. Pengertian Membangun Kepribadian Muslim

Membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya).¹² Kepribadian muslim adalah kepribadian yang mana di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at islam.¹³ Dilihat dari perspektif pendidikan membangun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membimbing peserta didik melalui akidah akhlak yang berupa penanaman nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at islam seperti perilaku tawadhu', jujur, disiplin dalam setiap kegiatan keagamaan.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional maksud penelitian pada judul diatas adalah suatu metode terencana berisikan tentang penanaman perilaku tawadhu', jujur, disiplin dalam setiap kegiatan keagamaan yang telah didesain oleh guru akidah akhlak. dalam pengajaran dan pembimbingan siswa supaya dapat mengetahui, memahami serta mengamalkan kegiatan kegiatan keagamaan sebagai wujud pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dilingkungannya, terutama dilingkungan sekolah.

¹² Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), Hal 861.

¹³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,.... h. 20.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, mencakup landasani teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir..

BAB III : Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : paparan hasil penelitian, temuan hasil penelitian dan analisa penemuan penelitian.

BAB V : pembahasan pembahasan hasil penelitian

BAB VI : penutup, kesimpulan dan saran.

Pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.